



## **Urgensi Diferensiasi Pembelajaran dalam Mengakomodasi Keragaman Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

### ***The Urgency of Differentiated Learning in Accommodating the Diversity of Elementary School Students' Characteristics***

**Rahmani**

UIN Antasari Banjarmasin

Email : rahman120124@gmail.com

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-01-2026

Revised : 07-01-2026

Accepted : 09-01-2026

Pulished : 11-01-2026

#### Abstract

*Learning in elementary schools often faces challenges in accommodating the diversity of student characteristics, such as abilities, interests, learning styles, and socio-cultural backgrounds. This condition has the potential to reduce engagement, motivation, and learning outcomes if learning is applied uniformly. This study aims to examine the urgency of differentiated learning as a responsive strategy to student diversity. The method used is a literature study, in the form of an analysis of scientific articles, books, and publications related to the concepts, principles, and implementation of differentiated learning. The results of the study indicate that differentiation through adjustments to content, process, and products based on the readiness, interests, and profiles of learners can increase engagement, participation, and understanding, as well as encourage their responsibility for the learning process. This approach is in line with constructivism and multiple intelligences theories and supports the principles of inclusive education. Despite facing various challenges, a step-by-step strategy, teacher collaboration, and institutional support have proven to be effective. Differentiated learning plays an important role in improving the quality of the learning process and outcomes and creating meaningful and equitable education.*

**Keywords: Differentiated Learning, Diversity, Implementation**

---

#### Abstrak

Pembelajaran di Sekolah Dasar sering menghadapi tantangan dalam mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik, seperti kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya. Kondisi ini berpotensi menurunkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar jika pembelajaran diterapkan seragam. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi diferensiasi pembelajaran sebagai strategi responsif terhadap keragaman peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, berupa analisis artikel ilmiah, buku, dan publikasi terkait konsep, prinsip, dan implementasi diferensiasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi melalui penyesuaian isi, proses, dan produk berdasarkan kesiapan, minat, dan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan pemahaman, serta mendorong tanggung jawab mereka terhadap proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme dan *multiple intelligences* serta mendukung prinsip pendidikan inklusif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, strategi bertahap, kolaborasi guru, dan dukungan lembaga terbukti efektif. Diferensiasi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar serta menciptakan pendidikan yang bermakna dan adil.

**Kata Kunci : Diferensiasi Pembelajaran, Keragaman, Penerapan**



## PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan siswa yang menentukan arah mereka di masa depan, baik pada aspek akademik maupun nonakademik (Wati dkk., 2023). Pada jenjang ini, siswa berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis dan menunjukkan perbedaan yang nyata dalam kemampuan belajar, minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial dan budaya. Keragaman tersebut merupakan kondisi alamiah yang melekat pada setiap kelas di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak dapat diseragamkan sepenuhnya tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Pembelajaran yang responsif terhadap tersebut menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan dasar saat ini (Susanto & Yohana, 2025).

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru sering kali dihadapkan pada tantangan dalam melayani kebutuhan belajar siswa yang beragam di tengah keterbatasan waktu, sarana, dan kondisi kelas. Pembelajaran yang dirancang secara umum dan diterapkan secara sama untuk seluruh siswa berpotensi hanya efektif bagi sebagian siswa tertentu. Sementara itu, siswa lainnya dapat mengalami kesulitan memahami materi atau justru merasa kurang tertantang. Kondisi ini akhirnya berdampak pada rendahnya keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Mestari dkk., 2025). Apabila situasi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka potensi siswa tidak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang relevan untuk merespons kondisi tersebut adalah diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar mengajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Almujab, 2023). Penyesuaian ini dapat dilakukan pada aspek isi pembelajaran, proses pembelajaran, maupun produk hasil belajar. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Diferensiasi pembelajaran hadir untuk memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Ciwidey, 2024).

Dalam hal ini, diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu strategi konkret dan manusiawi demi mewujudkan sebuah pembelajaran berkeadilan. Guru sebagai manajer kelas dituntut bersikap fleksibel dalam merancang pembelajaran agar setiap siswa merasa dihargai dan difasilitasi (Raharja dkk., 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Meskipun secara konseptual diferensiasi pembelajaran merupakan suatu pembaharuan yang sangat baik jika dapat dilaksanakan, penerapannya di Sekolah Dasar masih belum dilakukan secara merata di berbagai sekolah. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di salah satu Sekolah Dasar menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung dilakukan secara klasikal dan seragam, dengan didominasi metode ceramah oleh guru. Pola pembelajaran tersebut lebih sesuai bagi siswa dengan karakteristik gaya belajar auditori, sementara siswa dengan karakteristik belajar lainnya kurang terfasilitasi. Metode dan media pembelajaran yang digunakan relatif sama untuk seluruh siswa, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep



pembelajaran yang ideal dan praktik pembelajaran di lapangan.

Permasalahan tersebut menuntut adanya upaya pemecahan masalah agar pendidikan yang berkeadilan dapat dirasakan oleh semua. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber yang membahas diferensiasi pembelajaran. Melalui kajian pustaka, peneliti berusaha mengidentifikasi konsep, prinsip, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi diferensiasi pembelajaran dalam pendidikan dasar. Penelitian ini perlu dilakukan karena pendidikan dasar merupakan tangga pertama bagi siswa. Solusi yang ditawarkan dapat menjadi dasar inovasi dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi diferensiasi pembelajaran dalam mengakomodasi keragaman karakteristik siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konseptual dan teoretis mengenai diferensiasi pembelajaran sebagai strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan dasar kedepannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan melalui penelaahan, pengkajian, dan analisis secara sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang bersifat teoritis serta konseptual melalui bahan bacaan ilmiah, tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sari dkk., 2025). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan diferensiasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Sekolah Dasar.

Permasalahan penelitian ini pada awalnya diidentifikasi melalui observasi awal di salah satu Sekolah Dasar. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung bersifat klasikal dan seragam, dengan didominasi metode ceramah oleh guru. Pola pembelajaran hanya lebih sesuai bagi siswa dengan karakteristik gaya belajar auditori, sementara siswa dengan karakteristik belajar lainnya kurang terfasilitasi. Sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, maupun minat belajar. Observasi awal ini berfungsi sebagai pijakan dalam merumuskan fokus dan batasan penelitian. Namun demikian, observasi tersebut tidak dijadikan sebagai sumber data penelitian, melainkan hanya sebagai dasar penentuan masalah yang kemudian dikaji lebih lanjut melalui studi kepustakaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa artikel-artikel jurnal ilmiah yang diperoleh melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar dan sumber daring lainnya yang relevan. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku teks, buku referensi, dan publikasi ilmiah yang membahas tentang diferensiasi pembelajaran, karakteristik siswa Sekolah Dasar, serta pendekatan pembelajaran



yang berpusat pada siswa. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan keterbaruan sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca secara cermat seluruh sumber pustaka yang telah dipilih, mencatat informasi penting, serta mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus kajian. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pengelompokan data berdasarkan tema dan subtema. Dengan demikian, data yang terkumpul tidak bersifat acak, tetapi terstruktur sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2020). Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menguraikan dan menjelaskan data yang diperoleh secara sistematis, sedangkan analisis analitis dilakukan dengan menambahkan pandangan para ahli, mengkaji persamaan yang ditemukan, dan mengaitkannya dengan berbagai konsep yang relevan. Melalui proses analisis ini, data dari berbagai sumber diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai urgensi diferensiasi pembelajaran dalam mengakomodasi keragaman karakteristik siswa Sekolah Dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keragaman Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran**

Kelas di Sekolah Dasar pada umumnya diisi oleh siswa dengan latar belakang dan karakteristik belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mencakup kemampuan kognitif, gaya belajar, minat, tingkat kesiapan belajar, serta kondisi sosial dan budaya yang melekat pada masing-masing siswa (Faiz dkk., 2022). Keragaman ini bukan sekadar variasi individual, melainkan realitas pembelajaran yang secara langsung memengaruhi dinamika interaksi dan suasana di dalam kelas. Setiap siswa merespons materi, metode, dan situasi belajar dengan cara yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan gaya yang dimilikinya. Kondisi demikian membuat penerapan yang fokus hanya kepada satu pendekatan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa berpotensi tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar secara efektif. Guru perlu menyadari bahwa pembelajaran yang efektif menuntut pemahaman terhadap keberagaman karakteristik siswa sebagai dasar dalam merancang proses pembelajaran.

Karakteristik siswa memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan belajarnya cenderung akan lebih aktif, responsif, dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa lebih nyaman. Sebaliknya, pembelajaran yang tidak mempertimbangkan karakteristik belajar siswa sering kali memunculkan sikap pasif, rendahnya kepercayaan diri, serta keengganan untuk bertanya atau berpendapat (Frayoga dkk., 2024). Kondisi ini akhirnya tidak hanya berdampak pada diri siswa, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa di dalam kelas. Karakteristik siswa



merupakan faktor penting yang harus dipahami guru untuk menentukan atmosfer belajar di kelas.

Selain memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar, keragaman karakteristik siswa juga menuntut perubahan cara pandang guru terhadap proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan fasilitator yang mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Pemahaman terhadap karakteristik siswa ini menjadi landasan dalam menentukan strategi, metode, serta media pembelajaran yang tepat. Tanpa pemahaman yang baik oleh guru, pembelajaran berisiko menjadi kurang bermakna dan tidak mampu menjawab kebutuhan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengenali dan mengelola keragaman siswa sangat menentukan efektivitas pembelajaran di kelas.

Karakteristik siswa Sekolah Dasar merupakan faktor kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang mengabaikan perbedaan individu berpotensi menghambat perkembangan kemampuan akademik maupun nonakademik. Sebaliknya, pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kondusif, dan bermakna. Pemahaman terhadap karakteristik siswa menjadi landasan kunci dalam penerapan pembelajaran yang efektif di Sekolah Dasar (Simbolon & Naibaho, 2024).

### **Konsep dan Prinsip Diferensiasi Pembelajaran**

Diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan keragaman siswa sebagai titik awal dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menyesuaikan pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Almujab, 2023). Penyesuaian tersebut tidak mengubah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan memodifikasi cara, jalur, serta pengalaman belajar yang ditempuh siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Setiap siswa difasilitasi agar memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing. Pendekatan ini menegaskan bahwa perbedaan antarsiswa bukanlah hambatan dalam pembelajaran, melainkan sumber kekuatan yang dapat memperkaya proses belajar di kelas.

Prinsip utama diferensiasi pembelajaran terletak pada penyesuaian terhadap tiga aspek utama pembelajaran, yaitu isi, proses, dan produk (Marlina, 2020). Pada aspek isi, guru menyesuaikan kedalaman, kesulitan, dan cara penyajian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan belajar siswa. Aspek proses berkaitan dengan variasi aktivitas dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi, praktik langsung, kerja kelompok, maupun eksplorasi mandiri. Sementara itu, aspek produk memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman dan pencapaian belajarnya melalui beragam bentuk hasil belajar. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dan menjadi fondasi penting dalam penerapan diferensiasi pembelajaran secara utuh dan berkelanjutan.

Penerapan diferensiasi pembelajaran menuntut peran guru yang lebih aktif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru perlu melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik siswa, seperti kemampuan awal, minat belajar, serta gaya belajar, sebelum



merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Khoiri, 2021). Pemetaan ini menjadi dasar untuk menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat bagi siswa. Langkah ini merupakan langkah penting yang menjadikan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah bagi siswa.

Diferensiasi pembelajaran berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Diferensiasi pembelajaran memberikan ruang yang sangat luas bagi siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengalami proses belajar yang sesuai dengan pengalaman dan karakteristik individunya (Jatmiko & Putra, 2022). Pendekatan ini selaras dengan teori *multiple intelligences* yang mengakui keberagaman jenis kecerdasan pada setiap individu (Auralia & Lesmana, 2025). Kesesuaian ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain berpijak pada teori belajar tersebut, diferensiasi pembelajaran juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya pemberian layanan pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh siswa tanpa ada deskriminasi (Supardi, 2023). Diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tanpa melakukan pelabelan, pengelompokan yang diskriminatif, maupun pengabaian terhadap siswa tertentu. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Gregory & Chapman, 2013). Lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa pun dapat tercipta secara lebih alami.

Diferensiasi pembelajaran dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam pendidikan Sekolah Dasar sebab pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi atas permasalahan keragaman karakteristik siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Rigianti, 2023). Diferensiasi pembelajaran mendorong guru untuk bersikap lebih kreatif dan fleksibel dalam merancang pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas. Pembelajaran harus dirancang agar tidak lagi bersifat satu arah dan seragam, melainkan menjadi proses yang partisipatif dan bermakna yang melibatkan seluruh siswa. Diferensiasi pembelajaran adalah bagian integral dari kurikulum dan praktik pendidikan dasar yang bertanggungjawab.

### **Urgensi Penerapan Diferensiasi Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Pembelajaran di Sekolah Dasar masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat berpusat pada guru (*teacher centered*). Pola pembelajaran seperti ini cenderung mengasumsikan bahwa seluruh siswa memiliki kemampuan dan cara belajar yang homogen. Padahal pada kenyataannya, kelas di Sekolah Dasar terdiri atas siswa dengan karakteristik yang sangat beragam. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran dan kebutuhan siswa tersebut menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran konvensional perlu ditinjau kembali relevansinya dalam konteks kelas yang heterogen (Mestari dkk., 2025).



Salah satu dampak nyata dari pembelajaran yang tidak memperhatikan keragaman siswa adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa kesulitan mengikuti pembelajaran akan cenderung memilih bersikap pasif. Di sisi lain, siswa yang memiliki kemampuan lebih sering kali merasa kurang mendapatkan tantangan belajar. Diferensiasi pembelajaran muncul sebagai pendekatan yang memiliki urgensi tinggi dalam menjawab permasalahan tersebut. Diferensiasi pembelajaran dapat memberikan fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebab guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini membuat siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya tanpa merasa tertinggal atau terabaikan (Anwar dkk., 2025). Pembelajaran pun menjadi lebih inklusif dan berorientasi pada siswa.

Urgensi penerapan diferensiasi pembelajaran juga berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik siswa akan menciptakan suasana kelas yang positif yang mampu meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar (Hariandi, dkk., 2023). Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena merasa kebutuhannya diperhatikan. Selain itu, diferensiasi pembelajaran mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Kondisi ini berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

Selain berdampak pada siswa, diferensiasi pembelajaran juga memiliki implikasi penting bagi peran guru. Guru dituntut untuk terus belajar untuk memahami setiap karakteristik siswanya. Penerapan diferensiasi pembelajaran mengharuskan guru untuk lebih selektif dalam merancang pembelajaran. Guru tidak lagi hanya mengandalkan satu metode pembelajaran saja, tetapi mencoba mengembangkan berbagai strategi (Marzoan, 2023). Dengan demikian, profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran turut meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini didukung oleh kebijakan pendidikan dasar saat ini yang mengarahkan agar pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa (*student centered*). Oleh karena itu, diferensiasi pembelajaran tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran karena pendekatan ini tidak hanya menjawab permasalahan keragaman karakteristik siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan manusiawi.

### **Tantangan dan Strategi Implementasi Diferensiasi Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Implementasi diferensiasi pembelajaran di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan yang nyata (Yunita dkk., 2023). Salah satu tantangan utama terletak pada pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi pembelajaran itu sendiri. Banyak guru masih memaknai diferensiasi pembelajaran sebatas variasi metode mengajar tanpa mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa secara menyeluruh. Pemahaman yang parsial tersebut menyebabkan penerapan diferensiasi pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran yang diharapkan. Akibatnya, tujuan utama diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman karakteristik siswa belum tercapai sepenuhnya.

Selain aspek pemahaman, tantangan implementasi diferensiasi pembelajaran berkaitan dengan kondisi kelas di Sekolah Dasar. Jumlah siswa yang relatif besar dalam satu kelas juga



menjadi kendala bagi guru dalam melakukan pemetaan karakteristik siswa sebab proses identifikasi kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat siswa membutuhkan waktu dan perhatian yang tidak sedikit. Dalam kondisi keterbatasan waktu tersebut, akhirnya guru sering kali memilih pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana. Pilihan ini dianggap lebih efisien, meskipun berpotensi mengabaikan perbedaan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Tidak semua sekolah dasar memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang bervariasi. Keterbatasan media pembelajaran tersebut membuat guru kesulitan menyediakan aktivitas belajar yang sesuai. Tantangan implementasi diferensiasi pembelajaran perlu dipahami sebagai persoalan sistemik (Majid, 2021).

Meskipun menghadapi berbagai kendala, masih terdapat sejumlah strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah penerapan diferensiasi pembelajaran secara bertahap (Fauziyah dkk., 2025). Guru dapat memulai diferensiasi dari aspek yang paling sederhana, seperti variasi tugas atau pengelompokan siswa. Pendekatan bertahap ini memungkinkan guru menyesuaikan praktik pembelajaran dengan kondisi kelas dan sumber daya yang tersedia. Strategi ini memberikan ruang bagi guru untuk belajar dan beradaptasi secara berkelanjutan.

Strategi lainnya adalah meningkatkan kolaborasi antar guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran (Sofiah & Azizah, 2024). Guru dapat saling berbagi pengalaman dan praktik terkait diferensiasi pembelajaran. Melalui diskusi ini, guru dapat memperoleh wawasan baru mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Tidak hanya itu, kolaborasi ini juga membantu guru mengurangi beban kerja masing-masing dalam merancang ide pembelajaran yang bervariasi. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan secara lebih terstruktur dan konsisten.

Peran sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan diferensiasi pembelajaran (Cahyanto & Nugroho, 2025). Dukungan kebijakan sekolah, penyediaan sarana pembelajaran, program penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan serta pemberian ruang inovasi bagi guru sangat berpengaruh terhadap penerapan diferensiasi pembelajaran. Sekolah yang memiliki komitmen terhadap pembelajaran inklusif cenderung lebih berhasil dalam mengakomodasi keragaman siswa. Oleh karena itu, implementasi diferensiasi pembelajaran memerlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

## **KESIMPULAN**

Diferensiasi pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam mengakomodasi keragaman karakteristik siswa di Sekolah Dasar, termasuk perbedaan gaya belajar, minat, kemampuan, serta tingkat kesiapan belajar. Penerapan diferensiasi pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman materi, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, adil, dan berpusat pada siswa, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan pentingnya guru menerapkan diferensiasi pembelajaran secara bertahap, sistematis, dan



kontekstual sesuai kondisi kelas, serta terus mengembangkan profesionalisme melalui pelatihan pedagogik. Dukungan lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi faktor kunci agar implementasi diferensiasi pembelajaran dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, sehingga kualitas proses dan hasil belajar di Sekolah Dasar dapat meningkat secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/12528>
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213–229. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780>
- Auralia, F. A., & Lesmana, G. (2025). Mengoptimalkan Potensi Siswa melalui Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 236–243.
- Cahyanto, B., & Nugroho, A. D. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi Memfasilitasi Belajar Siswa dalam Keberagaman*. Madani Kreatif Publisher.
- Ciwidey, H. N. dan G. S. 1. (2024). *Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Tata Akbar.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Fauziyah, A. R., Arifin, S., & Ekawati, R. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran: Strategi dan Praktik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3555–3567.
- Frayoga, D. N., Ashri, A., & Fitri, Z. N. (2024). Analisis Karakteristik Prinsip Perencanaan Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5515–5524.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2013). *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Corwin Press.
- Hariandi, A., Yulianti, W., Hikmah, N., Juniza, P., & Arianda, F. T. (2023). *Analisis Pentingnya Pengelolaan Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6(12), 10674–19679.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Khoiri, M. (2021). Strategi Pembelajaran Guru dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di tengah Pandemi Covid-19 di SD Negeri 66 Gantarang Kabupaten Sinjai. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 5(1), 75–94.
- Majid, A. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Afifa Utama.
- Marzoan, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.



- Mestari, S. A., Kalaka, F. R. S., Hida, Y., Mas, S. R., & Badu, S. Q. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas Heterogen Sekolah Dasar. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.58176/edu.v6i1.2087>
- Raharja, R. M., Asrul, A., Imron, A., & Sunarni, S. (2023). Supervisi, Penjaminan Mutu, dan Manajemen Kelas Yang Kondusif Untuk Kesuksesan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 181–191. <https://doi.org/10.25078/jpm.v9i02.2522>
- Rigianti, H. A. (2023). The Concept of Differentiation Learning: Solutions of Diversity Elementary School Learning. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(2), 285.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Simbolon, B. S. Y., & Naibaho, D. (2024). Merencanakan Strategi dan Metode dalam Pembelajaran. *Jurnal Magistra*, 2(1), 39–48.
- Sofiah, M. A., & Azizah, R. N. N. (2024). Kolaborasi guru dan Mmanajemen Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Efektif. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(3), 41–51.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, S. (2023). Pendidikan Inklusif: Antara Harapan dan Kenyataan. *Society*, 14(1), 1–10.
- Susanto, A., & Yohana, Y. (2025). Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v15i1.955>
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono. (2023). Subjek dan Objek Evaluasi Pendidikan di Sekolah/Madrasah terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 194–209.
- Yunita, E., Rachmawati, F., & Hilaliyah, T. (2023). Meta Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7499–7505.